

PENYULUHAN TENTANG KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI KELURAHAN KALIPANCUR

oleh:

Tri Suyati, Ellya Rakhmawati, Entika FaniPrastikawati

Universitas PGRI Semarang

zfanyprasti@gmail.com

Abstrak

Pengenalan organ pribadi atau area sensitif tubuh menjadi hal penting yang sudah semestinya diajarkan pada anak sejak dini. Hal ini menjadi tugas orangtua untuk mampu memberikan informasi terhadap anak-anak mereka dengan bahasa yang baik dan mudah dipahami oleh anak. Pengenalan area sensitif kepada anak menjadi semakin penting mengingat maraknya tindak kekerasan seksual pada anak akhir-akhir ini. Pentingnya pengenalan ini juga dirasakan oleh warga di kelurahan kalipancur khususnya para ibu penggerak PKK. Penyuluhan yang terarah merupakan salah satu cara dimana warga khususnya ibu-ibu PKK diberikan pengetahuan dan informasi mengenai kekerasan seksual pada anak. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya antusiasme ibu-ibu PKK terhadap jenis penyuluhan ini. Terlebih lagi, peserta tidak malu untuk bertanya bagaimana seharusnya bersikap ketika harus menjelaskan kepada anak tentang kekerasan pada anak dan bagaimana mencegahnya.

Kata kunci: *kekerasan seksual, area sensitif tubuh, anak-anak.*

Abstract

Introducing body sensitive area to children has become an important thing done by parents. It is parents' responsibility to share an information and knowledge about children' sensitive area. Thus, parents should use a good language and make sure that the children can understand well. Introducing children' sensitive area becomes a crucial thing since there are some sexual abuse to children recently. The society in Kalipancur, especially PKK women need this knowledge of sexual abuse. Result of this activity shows that PKK women are interested to this sharing. They ask how to give an explanation to their children about sexual abuse and how to prevent it.

Keywords: *sexual abuse, body sensitive area, children*

A. PENDAHULUAN

Tindak kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia dalam belakangan ini mengalami laju pertumbuhan yang pesat, baik kuantitas atau kualitas. Secara kuantitatif, ada kecenderungan terjadinya peningkatan tindak kekerasan terhadap anak, khususnya kekerasan

seksual. Salah satu contoh kasus pelecehan seksual yang baru terjadi akhir-akhir ini selain di Jakarta International School (JIS), yaitu Kelompok Bermain (KB) St. Monica di Sunter, Jakarta Selatan. Korban pelecehan seksual masih berusia 3,5 tahun dan pelaku pelecehan seksual yakni guru yang bekerja di sekolah tersebut. Korban pelecehan seksual saat ini tengah menjalani rehabilitasi atau pemulihan psikis (sumber: www.detik.com/13mei2014).

Dilain sisi, anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun (<http://www.naeyc.org>, 2004:2). Pada masa ini, proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Sesuai dengan Pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 Ayat 1, anak usia dini ialah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Di usia 0-6 tahun, anak mulai tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan sehingga anak mulai memiliki kesiapan optimal dalam memasuki pendidikan dasar hingga masa dewasa.

Pelecehan seksual terhadap anak usia dini merupakan suatu bentuk penyalahgunaan anak, di mana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk rangsangan seksual (diunduh http://id.wikipedia.org/wiki/pelecehan_seksual_terhadap_anak, 27 April 2014)

Komisi Nasional Perlindungan Anak menyatakan tahun 2013 merupakan tahun darurat kekerasan seksual pada anak. Selama tahun 2012 lembaga ini telah menerima laporan dan pengaduan dari masyarakat terhadap tindakan kekerasan pada anak sebanyak 2.637 kasus. Sebanyak 62% atau 1.526 kasus dari jumlah kasus tersebut merupakan tindakan kekerasan seksual pada anak. Angka ini jauh meningkat dibandingkan dengan tahun 2011 yang mencapai 2.509 kasus. Dari jumlah tersebut, 52% diantaranya merupakan kasus kekerasan seksual pada anak. kasus kekerasan seksual pada anak mengalami peningkatan

signifikan hingga mencapai 10% sepanjang tahun 2012 dibandingkan tahun 2011 (Pitakasari, 2013).

Secara spesifik, kendala yang menghambat seseorang dalam melaporkan kasus kekerasan seksual ialah anak-anak korban kekerasan seksual tidak mengerti bahwa dirinya menjadi korban, korban sulit mempercayai orang lain sehingga merahasiakan peristiwa kekerasan seksualnya. Selain itu, korban cenderung takut melaporkan karena mereka merasa terancam akan mengalami konsekuensi yang lebih buruk bila melapor, korban merasa malu untuk menceritakan peristiwa kekerasan seksual, korban merasa bahwa peristiwa kekerasan seksual itu terjadi karena kesalahan dirinya dan peristiwa kekerasan seksual membuat korban merasa bahwa dirinya mempermalukan nama keluarga (Zahra, 2007).

Karena banyaknya kasus kekerasan seksual, hal ini perlu diperhatikan baik oleh orang tua atau masyarakat (Salasin & Rich, 1993 dalam Stenius & Veysey, 2005). Dalam hal ini, terlihat juga bahwa keluarga memiliki peranan penting dalam tumbang-kembang anak dan keluarga memulai mengkomunikasikan dengan baik kepada anak seputar kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi.

Berdasarkan survey yang telah dilakukan oleh tim pengabdian, di dapat data bahwa para ibu di kalipancur mayoritas bekerja sebagai buruh dan sebagian ibu rumah tangga. Hasil komunikasi juga menunjukkan bahwa minimnya informasi bagi mereka mengenai kekerasan seksual yang terjadi pada anak di dalam maupun di luar rumah. Mitra, dalam hal ini adalah ibu-ibu PKK Kelurahan Kalipancur di rasa memerlukan tambahan informasi mengenai kekerasan terhadap anak, khususnya anak usia dini.

Menyikapi hal tersebut, tim pengabdian masyarakat perlu memberikan penyuluhan mengenai kekerasan yang terjadi pada anak, bagaimana berkomunikasi dengan baik terhadap anak, bagaimana pembelajaran bahasa pada anak, dan pentingnya menyampaikan kesehatan reproduksi pada anak dengan baik.

B. METODE

Proses penyuluhan dilaksanakan secara berkelompok di kelurahan Kalipancur - Semarang. Dalam pelaksanaannya, metode yang dilakukan adalah tanya jawab. Materi disajikan dalam dua kali pertemuan yang mencakup: pemberian materi tentang kesehatan reproduksi anak, kekerasan terhadap anak, dan pembelajaran bahasa bagi anak. Tahapannya adalah survei awal, perencanaan, perijinan, penentuan peserta, dan pelaksanaan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Luaran yang akan dihasilkan dalam program pengabdian kepada masyarakat adalah kemampuan warga, khususnya ibu-ibu PKK Kelurahan Kalipancur dalam berkomunikasi dengan anak mengenai kesehatan reproduksi dan kekerasan seksual terhadap anak. Secara rinci, kegiatan penyuluhan ini telah dilaksanakan dengan baik dan lancar dalam dua kali pertemuan. Pertemuan tersebut dalam bentuk penyuluhan dimana warga (dalam hal ini adalah ibu-ibu PKK) di kelurahan Kalipancur. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 6 dan 7 Juni 2014 bertempat di kelurahan Kalipancur. Kegiatan ini diikuti oleh 45 ibu-ibu PKK. Berikut rincian hasil pelaksanaan penyuluhan pada pertemuan 1 dan pertemuan 2.

1. Pertemuan 1

Pertemuan pertama dari kegiatan Ipteks bagi masyarakat ini telah dilaksanakan pada Jumat tanggal 6 Juni 2014 bertempat di aula kelurahan Kalipancur. Dalam pertemuan pertama ini, warga (Ibu-ibu PKK) kelurahan Kalipancur diingatkan kembali mengenai kekerasan seksual khususnya pada anak yang terjadi belakangan ini. Selain itu juga ditunjukkan kasus-kasus kekerasan seksual pada anak yang terjadi di sekitar lingkungan kota Semarang.

Dalam pertemuan pertama ini juga dilakukan diskusi dimana warga banyak bertanya mengenai apa itu kekerasan seksual pada anak. Dalam hal ini tim pengabdian menjelaskan secara rinci mengenai jenis kekerasan seksual pada anak. Terlebih lagi tim juga menjelaskan mengenai pedofil sebagai pelaku tindak kekerasan seksual pada anak.

Pengenalan tindak kekerasan seksual pada anak ini dijelaskan dengan sangat jelas oleh Ellya Rakhmawati, S.Pd.,M.Pd. Selain itu, tim juga mengundang psikolog dari Universitas PGRI Semarang yaitu Desi Maulia, M.Psi yang memberikan ulasan mengenai sisi psikologi pada anak usia dini. Dalam pertemuan ini warga berinteraksi dengan sangat baik dan antusias dalam bertanya tentang topik yang diberikan.

2. Pertemuan 2

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal Sabtu 7 Juni 2014 yang juga dilaksanakan di aula Kelurahan Kalipancur. Pada pertemuan kedua ini dilanjutkan penyuluhan dengan memunculkan beberapa topik. Diantaranya adalah topik mengenai pembelajaran bahasa dan tindak tutur pada anak. Dalam topik ini pemberi materi adalah Entika Fani Prastikawati, S.Pd.,M.Pd. Dalam topik ini dibahas dengan jelas mengenai penggunaan bahasa pada anak yang juga memberikan pengaruh pada tingkah laku dan tutur bahasa yang digunakan oleh anak. Dalam diskusi ini, warga banyak bertanya mengenai bahasa-bahasa kasar dan jorok yang sering kali ditiru oleh anak. Tim pengabdian kemudian memberikan jawaban dan keterangan lengkap mengenai media-media pembelajaran bahasa yang perlu dikontrol dan pendampingan oleh orang tua.

Selain dari topik pembelajaran bahasa dan tindak tutur pada anak, dibahas pula mengenai bagaimana memberikan penjelasan pada anak tentang kekerasan seksual. Dalam hal ini dimaksudkan agar orang tua mampu memberikan komunikasi yang baik terhadap anak bagaimana anak mampu mengenali area sensitif yang tidak diijinkan untuk diperlihatkan atau bahkan dipegang oleh orang lain. Pemberian materi ini

disampaikan oleh Dra. Tri Suyati, M.Pd. Pada pertemuan kedua ini warga juga memberikan sambutan yang baik dan masih antusias dalam bertanya mengenai topik-topik yang berkaitan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan iptek bagi masyarakat (IbM) yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penting adanya penyuluhan terkait dalam memberikan penjelasan kepada warga khususnya para ibu. Penyuluhan yang terkait dengan kekerasan seksual pada anak telah sangat membantu para Ibu mengenai cara berkomunikasi yang baik pada anak dalam menyampaikan pentingnya pemahaman anak akan area sensitif anak. Selain itu warga juga dibekali dengan baik mengenai bagaimana mencegah kekerasan seksual pada anak dengan lebih memperhatikan psikologi dan fisik anak setiap hari. Selain itu, penjelasan mengenai pentingnya kontrol orang tua terhadap penggunaan bahasa sehari-hari pada anak juga telah memberikan banyak input dan masukan penting bagi para ibu untuk mampu memberikan batasan penggunaan bahasa-bahasa yang tidak layak digunakan oleh anak. Dalam penyuluhan ini juga didapat bahwa warga sangat antusias dalam memahami hal ini, dan penting adanya bagi para warga untuk tetap mendapatkan penyuluhan terkait.

Dengan adanya kesimpulan diatas, warga merasa dibutuhkan penyuluhan terkait lanjutn dan juga peran pemerintah dalam memperkenalkan dan membuat sebuah pusat pengaduan yang disosialisasikan pada warga dengan baik sehingga mereka mampu segera menghubungi pusat pengaduan jika mereka menemukan kasus terkait.

DAFTAR PUSTAKA

De Vito, J.A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Proffesioanals Books.

Effendy, O.U. 2000. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Kristiana, Marika. 2007. *Tingkat Kesepian Pada Siswa SMA Negeri 3 Semarang Ditinjau Dari Efektivitas Komunikasi Orang Tua dan Remaja*. Semarang:
- Pitakasari, A.R. 2013. Kekerasan Seksual Pada Anak Mulai Memburuk. Dari: www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/03/09/mjdxor-2013-kekerasan-seksual-pada-anak-dinilai-memburuk, Sabtu, 09 Maret 2013, 15:46 WIB
- Stenius, V.M & Veysey, B.M. 2005. "It's The Little Things". Women, Trauma and Strategies For Healing. *Journal of Interpersonal Violence*, 20, 115-1174.
- Supardi, S. & Sadarjoen. (2006, Desember). Dampak Psikologis Pelecehan Seksual Pada Anak Perempuan. Kompas (on-line). Diakses pada tanggal 23 Oktober 2010 dari <http://www.kompas.com/kesehatan/news/0409/12/201621.htm>
- Surviani, Istianti, 2004. *Catatan Seorang Bunda: Membimbing Anak Memahami Masalah Seks: Panduan Praktis Untuk Orang Tua*. Bandung: Pustaka Ulumuddin.
- Zahra, R.P. 2007. Kekerasan Seksual Pada Anak. Jakarta: Universitas Tarumanegara. Arkhe, Vol. 12, No 2 (2007) www.detik.com/13mei2014.
- <http://www.naeyc.org> NAEYC Early Childhood Program Standar, p 2-3, 2004
- <http://www.parenting.co.id/article/usia.sekolah/hatihati.kekerasan.seksual.pada.anak/001/004/385>
- http://id.wikipedia.org/wiki/pelecehan_seksual_terhadap_anak,27april2014